

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Dalam karya tari Gumregah ing Suro, terdapat gagasan dasar tentang ritual Jamasan Pusaka yang dimiliki oleh Ponorogo, yaitu Tombak Tunggul Naga, Payung Tunggul Wulung, dan Sabuk Cinde Puspita. Sebuah ritual yang sangat sakral dan dilakukan di malam bulan Suro. Ritual tradisi Jamasan Pusaka tidak semata-mata untuk menghormati peninggalan benda bersejarah, melainkan juga sebagai pembersihan lahir dan batin. Sebuah perjalanan panjang yang ditinggalkan oleh nenek moyang, yaitu Batoro Katong, yang diyakini telah mewariskan pusaka tersebut, juga menjadikan rentetan ritual Jamasan pusaka ini sebagai napak tilas Ponorogo. Dimana urutan pertama yaitu ritual Bedhol Pusaka yang dilakukan dengan membawa pusaka dari pusat kota Ponorogo ke daerah makam Batoro Katong. Dilanjutkan dengan kesibukan masyarakat dalam menyiapkan ritual Jamasan Pusaka dan juga doa bersama yang digelar di area makam dan dikesokan harinya dilanjutkan dengan Kirab Pusaka, yang mana Kirab tersebut merupakan perjalanan mengembalikan pusaka ke pusat kota dan memamerkan pusaka setelah ritual Jamasan selesai.

Karya tari Gumregah Ing Suro ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang menggunakan sepuluh penari, dengan tiga penari laki-laki dan 7 penari perempuan. Jumlah 3 laki-laki tersebut yang menggambarkan pembawa pusaka saat arak-arakan berlangsung dan penari perempuan sebagai masyarakat yang ikut serta menyiapkan dan mengikuti proses ritual Jamasan ini. Landasan gerak pada karya Gumregah Ing Suro ini adalah gerak Jawa Timuran yang diolah sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan penciptaan karya tari ini. Motif gerak yang sering muncul dalam karya ini adalah kalang kinantang dan ukel tangan yang

dikombinasikan dengan liukan tubuh dan goyangan pinggul, serta gerakan pada laki-laki yang masih menggunakan dasar gerak dari tari Warok Ponorogo.

Penciptaan karya ini menggunakan tipe tari dramatik yang dirangkai dengan alur maju dengan urutan sesuai ritual jamasan pada aslinya. Karya ini memiliki 5 adegan dengan durasi sekitar 23 menit dan disajikan langsung dalam bentuk pertunjukan di panggung Procenium Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Proses yang dilalui dalam karya ini kurang lebih sekitar 3 bulan dengan melewati 3 kali seleksi yang berupa proposal karya, progres karya, dan hasil akhir untuk kelayakan. Latihan yang dilakukan beberapa kali memberikan dampak positif bagi penata tari dan pendukung karya ini. Alur karya yang dimainkan dalam karya ini merupakan prosesi asli ritual Jamasan yang dibalut dengan koreografi dan memanfaatkan gerak-gerak Jawa Timuran. Musik iringan yang digunakan dalam karya ini adalah kombinasi musik live dan musik MIDI (Musical Instrument Digital Interface).

Karya tari ini tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan kelancaran proses karya dan memberikan kesehatan dan rezeki yang biasa untuk penata dan seluruh pendukung karya ini. Motivasi dari berbagai pihak sangat berguna bagi penata saat proses penulisan maupun proses pembuatan karya dan akan terus berguna ke depannya. Semoga penata dapat menyalurkan seluruh pengetahuan yang didapat saat proses ini maupun sebelum proses ini berlangsung kepada masyarakat yang lebih luas.